

BAB IV

ANALISIS KONSEP MEMULIAKAN ILMU DAN GURU DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM KARYA SYEKH ZARNUJI

A. Analisis Memuliakan Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Zarnuji

Dalam melaksanakan pendidikan islam, peranan guru sangat penting sekali, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya islam sangat menghargai dan menghormati ilmu dan orang-orang yang berilmu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dinamakan ilmu adalah mengetahui suatu bidang secara bersistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan).

Bukan pelajar sejati kalau tidak menghormati jasa pahlawannya dan setiap pelajar sejati tentu selalu mendambakan dirinya bisa menyerap pelajaran dengan mudah. Untuk mendapatkannya, seorang pelajar harus menghormati ilmu dan mencintainya. Dengan kecintaanya terhadap ilmu maka akan menjadi sumber segala inspirasi yang sangat potensial membantu daya pikir.

Diantara menghormati ilmu, menurut az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

إِعْلَمَنَّ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْثِيرِهِ.

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak memetik manfaat ilmu selain dengan mengagungkan ilmu dan

mengagungkan ahli ilmu (ulama'), mengagungkan guru dan memuliakannya.¹

Diantara penghormatan terhadap ilmu yakni

1. Ketika mengambil buku/kitab Sebaiknya dalam keadaan yang suci dari hadas kecil maupun besar

Ilmu/kitab menurut Syekh Zarnuji menduduki kasta yang tinggi, karena ilmu ada itu sumbernya dari tuhan yang dibawa langsung oleh para Nabi, ilmu dalam bukti fisik yaitu berupa buku/kitab, yang dalam pengambilannya harus dengan cara yang suci pula, Rasulullah mengajarkan bahwa ketika belajar lebih baik harus keadaan suci, begitu pula dengan memegangnya. Dengan keadaan yang suci itu niscaya Allah akan menjadikannya berkah ilmunya.²

2. Tidak membiarkan buku/kitab tergeletak dan berserakan dilantai dan diantara kaki

Para murid juga hendaknya dianjurkan untuk tidak membiarkan buku/kitab berada tergeletak berserakan dilantai atau setara dengan kaki, kitab didalamnya berupa ilmu yang harus kita jaga dan kita hormati selayaknya menghormati pengarangnya. Buku merupakan jendela dunia, dengan kita menyia-nyiakan buku berarti kita menyia-nyiakan pengetahuan dunia. Para murid dianjurkan untuk tidak menaruh al-Qur'an dan kitab tafsir lainnya dibawah kitab yang lain. Tidak menaruh barang-

¹ Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *Terjemahan Ta'limul Mutaallim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 35.

² Dra. Suryani, M.Ag, *Hadist Tarbawi Analisis Pedagogis Hadist-hadist Nabi* , (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 45

barang diatas kitab, karena halini juga termasuk penghormatan terhadap kitab.³

3. Tidak menjadikannya sebagai alas tidur

Ketika sedang tidur seorang murid diharuskan tidak menjadikan ilmu/buku sebagai alas untuk tidur, demikian halnya untuk tidak menaruh buku sembarangan, dikhawatirkan buku tersebut hilang berarti juga ilmu kita akan hilang.⁴

Az-Zarnuri memberikan kedudukan yang tinggi terhadap ilmu. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Ilmu merupakan pembuka/pemberitahu bagi pelaksana ibadah yang ditekuni. Jika ibadah tanpa ilmu, tentu bukanlah ibadah (ngawur). Pada kesempatan lain, Rasulullah juga menunjukkan hal yang senada tentang perbandingan ahli ilmu dan ahli ibadah : keutamaan orang alim atas ahli ibadah adalah bagaikan kelebihan malam bulan purnama atas seluruh bintang.⁵ Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan: Ilmu itu lebih baik dari pada harta. Ilmu itu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim sedangkan harta yang dikenai hakim. Harta akan berkurang jika digunakan dan berkembang jika digunakan. Begitu pentingnya ilmu, sampai-sampai Ibn Abbas ra. Berani berpendapat “mempelajari ilmu disebagian malam lebih aku sukai dari pada menghidupkan malam (shalat malam).⁶

³ *Ibid.* hlm 46

⁴ *Ibid.* hlm 46

⁵ Imam Ghazali, Ringkasan *Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya), hlm. 9

⁶ Bukhari Umar, M.Ag, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), Cet. 3, hlm. 23-24

Ilmu ibarat seperti cahaya yang menerangi setiap orang. Dengan ilmu, jalan hidup ini akan menjadi terang. Sebaliknya, tanpa ilmu, orang akan merasa hidup ini dalam keadaan gelap gulita. Oleh karena itu orang dapat saja tersesat apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.

Ahmad dan Ath-Tabrani meriwayatkan dari Abu Ummah bahwa saat Haji Wada' Nabi Muhammad Saw bersabda: "Pelajarilah ilmu sebelum datang masa punahnya ilmu tersebut" Arabi berkata, "Bagaimanakah cara ilmu itu dipunahkan? Beliau bersabda, "Punahnya ilmu itu dengan punahnya para ulama."⁷

Maka lihatlah bagaimana Allah SWT memulai dengan dirinya, keduanya dengan malaikat dan ketiganya dengan orang-orang ahli ilmu. Dengan ini cukuplah bagimu (untuk mengetahui) kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan kelebihan orang-orang ahli ilmu. Allah Ta'ala berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجدلة ١١)

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah : 11).⁸

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa Allah akan mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintahnya dan perintah Rasulnya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridlaan-Nya.⁹

⁷ *Ibid*, hlm. 21-22

⁸ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy-syifa', 2009), cet. 30, hlm. 9

⁹ DR. Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 6, hlm. 154.

Sesuai yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud bahwasanya orang yang diberi ilmu dan iman akan diangkat derajatnya ketinggian yang tinggi. Dan beliau Ibnu Mas'ud juga merumuskan komentarnya bahwa orang yang diberi ilmu mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang orang yang mempunyai iman tapi tidak berilmu".¹⁰

Begitu juga Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah berkata :

1. Allah mengangkat derajat seorang mukmin yang berilmu melebihi mukmin yang tidak berilmu
2. Terangkatnya derajat menunjukkan keutamaan, yaitu banyaknya pahala yang dengan itu terangkatlah derajat.
3. Ketinggian derajat mencakup maknawiyah didunia, seperti kedudukan yang tinggi dan disebut dengan kebaikan, dan juga mencakup *Hissiyah* di akhirat yaitu kedudukan yang tinggi disurga.

Oleh karena itu Allah Ta'ala tidaklah memerintahkan kepada Rasulnya untuk meminta suatu tambahan selain ilmu.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (طه ١١٤)

Ayat diatas jelas menunjukkan keutamaan ilmu, karena Allah Ta'ala tidak memerintahkan Nabinya untuk meminta suatu tambahan kecuali ilmu. Ilmu yang dimaksudkan disini adalah ilmu syar'I (Ilmu agama) yang dengan itulah kita mengenal kewajiban atas seorang hamba dalam ibadah

¹⁰ Moh, Zuhri Terjemahan Ihya' Ulumuddin, cet. 30 (Semarang:CV. Ass-Syifa', 2009) Hlm. 90

maupun mu'amalat, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifatnya serta mensucikanNya dari berbagai kekurangan.¹¹

Dalam hal menuntut ilmu Allah SWT telah memerintkannya dalam surat at-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا فَوْقَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة ١٢٢)

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semua pergi ke medan perang, mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali agar mereka dapat menjaga mereka (QS. At-Taubah 122)¹²

Sebesar-besar tingkat sesuatu dalam hak Adami adalah kebahagiaan yang abadi, dan seutama-utama sesuatu adalah sesuatu yang menjadi perantara kepadanya. Dan tidak akan sampai kepadanya kecuali dengan ilmu dan amal. Dan tidak akan sampai kepada amal kecuali dengan ilmu tentang cara mengamalkan. Pangkal kebahagiaan didunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian maka ilmu itu adalah seutama-utamanya amal. Bagaimana tidak, sedangkan kita mengetahui juga bahwa keutaman sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu itu adalah dekat dengan Allah SWT. Tuhan semesta alam, menyusul ketinggian malaikat dan bersamaan dengan kelompok yang tertinggi di akhirat.¹³

¹¹ Sofyan Ruray, "http://sofyanruray.info/kewajiban-memuliakan-ilmu-dan-ulama/"

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan Terjemahannya, (Mekar Surabaya: Surabaya 2004), hlm. 277

¹³ Imam Ghazali, *Op Cit*, hlm. 42

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat al-Qur'an mendudukan ilmu dan para ilmuwan ditempat yang terhormat. Ini tidak lepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrowi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw berhubungan dengan ilmu. Allah swt berfirman, "Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantara qalam (*pena*) . dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."¹⁴

Ini adalah keutamaan ilmu secara mutlak. Kemudian ilmu itu berbeda-beda sebagaimana penjelasan yang akan datang. Dan pastilah keutamaan-keutamaannya berbeda disebabkan perbedaan ilmu-ilmu itu. Sesungguhnya apabila ilmu itu seutama-utama urusan maka mempelajarinya itu dituntut bagi yang lebih utama itu. Maka mengajarkannya itu memberi faedah bagi sesuatu yang lebih utama. Karena sesungguhnya dunia itu adalah ladang bagi akhirat.¹⁵

Ilmu yang bermanfaat dimaksudkan ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, kemudian diamalkan atau diajarkan lagi kepada orang lain, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya atau yang mengajarkannya

¹⁴ Mulyono, "Kedudukan Ilmu dan Belajar Dalam Islam", Tadris. Volume IV, No. 2, 2009, hlm. 210.

¹⁵ Imam Ghazali, *Op Cit*, hlm. 43

sekalipun ia telah meninggal dunia. Begitu berikutnya secara multilevel sampai hari kiamat. Pahala ilmu yang bermanfaat tetap hidup dan berjalan selama masih diamalkan oleh orang yang bersangkutan atau diajarkan lagi kepada orang lain. Baik ilmu itu diajarkan langsung melalui buku-buku karyanya yang dicetak dan disebarluaskan keseluruh lapisan masyarakat. Al-Syubkiy mengatakan bahwa, buku karya lebih bermanfaat karena lebih kuat dan lebih tahan lama sepanjang

Sungguh besar pahala seseorang yang mempunyai ilmu yang diajarkan kepada orang lain, seperti pengajar Islam pertama yakni Rasulullah Saw.

Ilmu bermanfaat secara mutlak didunia dan diakhirat adalah ilmu *syar'I* (ilmu agama) ilmu ini adalah ilmu yang seperti diungkapkan oleh Imam As-Syathibiy didalam kitab al-Muwafaqat, bahwa ilmu yang muktabar menurut syara' adalah ilmu yang mendorong pemiliknya untuk beramal dan tidak membiarkan pemiliknya mengikuti hawa nafsunya bagaimanapun ia, bahkan ia mengikat pengikutnya dengan ilmu tersebut yang membawa pemiliknya mematuhi aturannya suka ataupun tidak suka.

Mengenai ilmu pengetahuan yang bermanfaat ialah segala ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan dapat menambahkan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt. Selama ilmu itu masih dipelajari, selama itu pulalah orang yang mengajarkannya pada peringkat permulaan itu akan mendapat pahala yang akan secara terus menerus dimasukkan kedalam catatan

amalan kebbaikannya. Antara lain, seperti seseorang mengarang kitab untuk rujukan banyak orang. Selama kitabnya dapat memberikan manfaat kepada orang lain, Allah akan mengaruniakan ganjaran dan pahala yang terus menerus kepada pengarang kitab tersebut. Seperti pengarang kitab Ta'limul Muta'allim yaitu Syekh Zarnuji yang hal ini sebagai sumber primer penulisan skripsi ini.

Dalam Islam ilmu dapat dikategorikan kedalam dua bagian yaitu :

1. Ilmu fardhu a'in seperti tauhid (akidah), ilmu fiqih dan ilmu tasawuf, termasuk juga ilmu tajwid, faraidh, tafsir al-Qur'an dan hadist.
2. Ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu sains, kesusastraan, dan kedokteran.

Islam amat menitikberatkan tentang keperluan menuntut ilmu, mengamalkan ilmu yang dipelajari dan menyampaikan pula ilmu tersebut untuk dimanfaatkan oleh orang lain. Ilmu yang bermanfaat meliputi dua ilmu tersebut baik ilmu fardhu a'in maupun ilmu fardhu kifayah.¹⁶

قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ, وَمَاسَقَطَ مَنْ سَقَطَ
إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Disebut kata mutiara : “Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain karena menghormatinya”. Rasa hormat atau ta'dzim lebih penting dari pada ketaatan. Manusia tidak menjadi kafir karena berbuat maksiat, akan tetapi bisa menjadi kafir karena meremehkan atau tiada memiliki rasa hormat.

¹⁶ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. 2, hlm 128-129.

Memuliakan ilmu salah satunya adalah dengan cara memuliakan guru. Orang yang banyak berbuat maksiat semacam malas beribadah atau melanggar larangan agama adalah tidak menjadi kafir selama hal itu terjadi bukan karena sikap meremehkan agama atau melawan Allah Swt. Para ulama' sependapat bahwa sikap *Istikhfaf* (meremehkan/Menyepelekan) dan *ihanah* (penghinaan) terhadap agama dan Allah adalah perbuatan kafir. Sayyidina Ali pernah berkata : “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku, atau tetap menjadikanku sebagai hamba.”¹⁷

Ilmu adalah harta yang paling berharga, ia adalah warisan para Nabi. Dengan ilmu tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagian seorang hamba dalam ilmu selaras dengan pengagungan dan penghormatannya terhadap ilmu. Barang siapa hatinya dipenuhi dengan pengagungan terhadap ilmu maka akan semakin mudah mendapatkan Ilmu, sebaliknya, semakin kurang pengagungannya terhadap ilmu, maka akan sulit mendapatkan ilmu. Benarlah perkataan hikmah berikut:

من لا يكرمُ العلمُ لا يكرمه العلم

“Barang siapa tidak memuliakan ilmu maka ilmu itu tidak akan menjadikannya mulia”.¹⁸

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa mengagungkan ilmu menurut Syekh Zarnuji adalah seorang murid atau pelajar tidak akan mendapat ilmu dan memperoleh manfaat ilmu kecuali dengan menghargai ilmu dan rasa

¹⁷Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *Op Cit*, hlm 36

¹⁸Rustina, “<http://ukhuwahislamiyah.com/20-cara-mengagungkan-ilmu/>”

hormat *Ta'dzim* terhadap ahli ilmu yaitu para guru dan memuliakannya. Memuliakan ilmu salah satunya dengan cara memuliakan guru. Dan Allah juga akan mengangkat derajat orang ahli ilmu dan menempatkannya di tempat yang khusus serta mendapatkan pahala. Dan tidak akan seorang murid mendapatkan ilmu apabila tidak mengagungkan ilmu tersebut dan mengamalkannya. Tidak akan ada manfaatnya ilmunya tersebut apabila seorang murid tidak mau mengagungkannya.

B. Analisis Memuliakan Guru Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Zarnuji

Sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa hormat dan patuh terhadap gurunya yang tidak boleh putus seumur hidup. Disamping itu rasa hormatnya juga mutlak yang ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Adanya rasa penghormatan dan kepatuhan ini diharapkan murid akan memperoleh ridlo guru dan guru kemudian mendoakannya agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

Diantara memuliakan guru menurut az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1. Menghargai Ilmunya

Salah satu bentuk memuliakan terhadap guru yang dijelaskan oleh syeikh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* adalah dengan menghargai ilmunya

Namun banyak orang yang berilmu tapi tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Maka supaya ia mendapatkan ilmu yang diharapkan dan mendapatkan manfaatnya dan agar seorang murid terhindar dari akhlak tercela atau etika yang buruk, maka ia harus menghargai ilmu itu sendiri dan ilmu gurunya.

Salah satu cara menghargai ilmu yang dijelaskan dalam kitab *ta'lim* adalah dengan sikap *wira'i* (menjaga diri) dan *ta'dzim* (mengagungkan). Kedua sikap ini sangat berpengaruh bagi seorang murid untuk mendapatkan ilmu yang lebih bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas, sehingga ilmu yang dapat berdaya gunanya banyak.¹⁹

Apa yang diungkapkan Syeikh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* sangat sesuai, hal ini diperkuat dengan pendapat KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* beliau menyebutkan bahwa tidak hanya dengan sikap *wira'i* (menjaga diri) dan *ta'dzim* (mengagungkan) peserta didik juga harus bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, baik pakaian dan minuman, tempat tinggal atau segala hal yang dibutuhkan, agar hati bisa terang dan bersinar serta mudah mendapatkan sinar ilmu yang bermanfaat.²⁰

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْأُسْتَاذِ , قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ
وَجْهَهُ:

¹⁹ Aly As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm.36.

²⁰ Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, "*Etika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari*", *Tadris*, Volume VIII, No. 2, Desember 2013, hlm.191.

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا , إِنِّشَاءً أَعْتَقَ وَ إِنِّشَاءً اسْتَرَقَ
(رواه الطبرانی)

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Sayyidina Ali berkata: “Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.²¹

2. Mencari Ridlo Guru

Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim* bahwasanya seorang murid harus senantiasa mencari ridlo sang guru yang tercantum dalam fasal 4 dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيَمْتَنِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ
مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى, فَإِنَّهُ لِأَطَا عَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

Pada pokoknya adalah mencari ridlonya guru, menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan menta'ati seseorang untuk mendurhakai Allah.²²

Dra. Suryani, M.Ag. dalam bukunya *Hadist Tarbawi* menjelaskan bahwa seorang murid harus senantiasa menghargai ilmu. Seorang yang sedang belajar atau peserta didik setidaknya mempunyai dua sikap, yaitu sikap sebagai pribadi dan sikap sebagai penuntut ilmu (peserta didik).

Sebagai murid atau peserta didik seorang murid haruslah bersikap rendah hati pada ilmu dan guru (pendidik), selalu berusaha menjaga keridloan pendidiknya, karena keridloan pendidik atau guru sangat

²¹Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *Lock Cit.* hlm. 36

²² Aly As'ad, *Op.cit.*, hlm.38.

berpengaruh dengan berkat tidaknya ilmu yang diberikan oleh seorang pendidik.²³

Diantara penghormatan terhadap guru dan supaya seorang guru ridlo menurut az-Zarnuji adalah

- a. Tidak melintas dihadapannya,
- b. Tidak menduduki tempat duduknya,
- c. Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya,
- d. Tidak banyak bicara disebelahnya
- e. Dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankan baginya,

Disini jelas bahwa salah satu cara memuliakan guru adalah dengan mencari ridlo sang guru, menghindari murka sang guru dan menjunjung tinggi perintahnya asal tidak melanggar perintah agama, hal ini sangat tepat jika diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan itu proses pendidikan bisa dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang dikatakan Az-Zarnuji

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِّمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ

²³ Dra. Suryani, M.Ag, *Hadist Tarbawi Analisis Pedagogis Hadist-hadist Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 60.

Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam agamamu.²⁴

Guru atau ulama' adalah pewaris Nabi. Pendidik dalam hal ini terutama guru adalah orang yang berilmu pengetahuan. Dengan demikian, ia termasuk kategori ulama'. Jadi ia adalah pewaris para Nabi. Sebagai pewaris para Nabi tentu guru tidak dapat mengharapkan banyak harta karena mereka tidak mewariskan harta. Rasulullah pernah melarang orang berilmu untuk mencari harta kekayaan selama proses itu tidak mengurangi upaya pengambilan warisan beliau yang sebenarnya, yaitu ilmu pengetahuan.²⁵

Pernyataan ini semakna dengan hadist Nabi SAW sbb:

مَنْ عَلَّمَ عَبْدًا آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ لَهُ عَبْدٌ (رواه الطبرانی)

Barang Siapa mengajarkan satu ayat dari kitab Allah kepada seseorang, maka orang ini menjadi hamba baginya (HR. Imam at-Thabrani).

Sehubungan dengan hal diatas, maka al-Ghazali sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardawi, bahwa:

“Hak guru lebih besar dari pada hak orang tua. Orang tua adalah sebab lahirnya seseorang dalam kehidupan fana, sedangkan guru menjadi sebab seseorang berada dalam kehidupan abadi (diakhirat). Kalau tidak ada guru, apa yang diterima oleh seseorang dari bapaknya niscaya menjulur

²⁴ *Ibid.* hlm. 37

²⁵ Bukhari Umar, M.A.g, *Loc Cit*, hlm. 72-73

kepada kebinasaan. Guru adalah orang yang memberikan makna hidup di akhirat”²⁶.

Az-Zarnuji memosisikan ahli ilmu terutama dibidang fiqih jauh ditingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah.

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا
يَبْتَدِئُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ
شَيْئاً عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ، وَيُرَا عِيَّ الْوَقْتِ، وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ
حَتَّى يَخْرُجَ الْأُسْتَاذُ

Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.²⁷

Az-Zarnuji mensyairkan tentang guru sebagai berikut:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً لِنَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Saya berpendapat bahwa sang guru
Adalah hak yang paling hakiki,
Yang wajib untuk dijaga oleh setiap muslim
Demikian mengagungkan, perlu dihadihkan kepadanya
Seribu dirham untuk satu huruf pelajaran.²⁸

3. Menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya

²⁶ Mustaba: “Ahlak Belajar dan Karakter Guru (Study Pemikiran Syekh az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim)” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 48

²⁷ Drs. H. Aliy As’ad, M.M, *Lock Cit.* hlm. 38

²⁸ *Ibid*, hlm. 37.

Termasuk cara mmuliakan guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya. Dalam kitab *Ta'lim* terdapat suatu bentuk etika bagaimana seorang murid menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.

وَكَانَ أَسْتَاذَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّينِ صَاحِبُ الْهُدَايَةِ
رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ حَكَأَنَّ وَاحِدًا مِنْ أَكْبَرِ أَيْمَةِ بُخَارَى كَانَ
يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ، وَكَانَ يَقُومُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا
فَسَأَلُوا عَنْهُ، فَقَالَ: "إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِي
السِّكَّةِ وَيَجِيئُ أَحْيَانًا إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَإِذَا رَأَى أَيُّهُمُ أَقْبَمَ لَهُ
تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِي".

Adalah guru kami, Syaikul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah ra bercerita, bahwa seorang Ulama' besar Bukhara sedang duduk di majlis pengajian, di tengah pengajian itu terkadang ia berdiri, lalu orang-orang menanyakan hal demikian, dan jawabnya “sebetulnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak di halaman, dan terkadang ia mendekati ke pintu masjid, maka setiap kali melihatnya akupun berdiri demi menghormati guruku”.²⁹

Dsini dijelaskan putra beliau yang sedang bermainpun harus dihormati sebagai bentuk rasa hormat terhadap sang guru.

Drs. Sya'roni, M.Ag, dalam bukunya *Model Relasi Ideal Guru & Murid* mengutip dari kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, hal ini sebagaimana ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa murid harus mendo'akan gurunya baik ketika ia masih hidup maupun ketika sudah mati,

²⁹ Aly As'ad, *Op.cit.*, hlm.50.

memelihara kekerabatan dengannya, para keturunannya dan mencintainya sebagaimana mencintai gurunya.³⁰

Menurut KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa prasyarat keberhasilan belajar adalah murid harus menghormati gurunya dan semua keturunan gurunya.

4. Mengabdikan kepada guru

Pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat salah satu hikayat yang menunjukkan salah satu contoh memuliakan terhadap guru yang harus dilaksanakan.



وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْحُلْوَانِيُّ رَحْمَةً
اللَّهِ عَلَيْهِ قَدْ خَرَجَ مِنْ يُحَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا
لِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ زَارَهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ الشَّيْخِ الْإِمَامِ
الْقَاضِي أَبِي بَكْرَيْنِ مُحَمَّدَ الزَّرْتَجِي رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى, فَقَالَ
لَهُ حِينَ لَقِيَهُ "لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟", قَالَ "كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ
الْوَالِدَةِ", قَالَ "تُزِرُّكَ الْعُمَرُ وَلَا تُزِرُّكَ رَوْثُ الدَّرْسِ".

Adalah Syaikh Imam yang Mulia Syamsul Aimmah al-Hulwani ra, karena suatu peristiwa beliau keluar dari Bukhara untuk menempat di perkampungan selama beberapa hari, banyak para murid yang mengunjungi beliau, kecuali Syaikh Imam Abu Bakr bin Muhammad Az-Zaranji ra, ketika keduanya bertemu maka al-Hulwani bertanya “mengapa anda tidak mengunjungi aku?”, jawab Az-Zaranji “maafkan, kami tengah merawat ibunda”, kata al-Hulwani kemudian “anda di anugerahi panjang umur tapi tidak mendapat buah manisnya pelajaran”.

³⁰ Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.66.

Hikayat tersebut memberikan penjelasan bahwa betapa penting menghormati seorang guru, bahkan lebih penting dari pada mengurus seorang ibu. Seperti ini pula yang dijelaskan oleh Syaikh Ibrahim bin Isma'il yakni pen *syarh* kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.³¹

Tidak ada tambahan atau penjelasan lain mengenai hikayat tersebut. Apabila yang dimaksudkan seperti ini maka jelaslah berlawanan dengan hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa ibu adalah madrasah pertama.

Sikap yang sepatutnya ditampilkan seseorang muslim ketika berhadapan dengan ahli ilmu (guru), terlebih lagi ahli dalam ilmu agama adalah hormat (*Ta'dzim*), mengagungkannya dan bila perlu melayani keperluannya. Demikianlah akhlak seorang muslim terhadap ulama', apalagi jika ia sedang atau pernah berguru langsung kepada sang guru. Mengagungkan guru atau orang yang telah mendidik kita, mengagungkannya bahkan melayaninya merupakan sikap para salaf. Mereka melakukan hal itu karena mengharap keberkahan ilmu sang ulama turut pula mengalir kepadanya seorang ulama perlunya bertutur. "jika engkau menjumpai seorang murid sangat antusias mengagungkan gurunya dan menghormatinya secara dzahir dan batin disertai keyakinan pada sang guru, mengamalkan ajarannya, dan bersikap dengan perilakunya, maka pasti dia akan mewarisi barakah ilmu sang guru.

³¹ Aly As'ad, *Op.cit.*, hlm.39.

Pada masa lampau, mereka yang memuliakan guru atau ulama bukan saja para pelajar. Namun, para pemuka bahkan khalifah dan raja-raja melakukan hal serupa. Mereka itu pun mewariskan sikap demikian kepada anak keturunannya. Iman, ilmu dan adab memang tidak diwariskan begitu saja dari orang tua ke anak, namun harus disertai keteladanan dari orang tua.³²

5. Tidak boleh melukai hati gurunya

Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang murid tidak boleh melukai hati gurunya, karena jika murid melukai hati gurunya maka tertutup keberkahan ilmunya dan sedikit manfaat yang dapat diambil dari ilmunya.

Begitu pentingnya menghormati guru sampai-sampai guru diibaratkan sebagai seorang dokter, jika kita melukai hati seorang dokter maka bersiaplah untuk penyakitmu semakin parah. Dra. Suryani menjelaskan bahwa seorang murid tidak diperbolehkan menggunjing di sisi gurunya, jangan menunjukkan perbuatan yang buruk di depan dan di belakang gurunya, mencegah orang yang menggunjingkan gurunya dan bila tidak sanggup mencegah orang yang menggunjingkan gurunya, maka sebaliknya kita harus menjauhi orang tersebut.³³

Disini jelas sekali bahwa seorang murid tidak boleh melukai hati gurunya, bahkan menggunjing di samping gurunya saja tidak diperbolehkan, dan jika ada orang yang menggunjing gurunya kita dianjurkan untuk

³²Dr. H. Abdul Majid Khon, *Op Cit*, hlm.134-135.

³³ Dra. Suryani, M.Ag, *op.cit.*, hlm.61.

mencegahnya, apabila tidak bisa mencegah hendaknya kita menjauhinya, Penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi ini sangat logis diberikan kepada guru karena dilihat dari jasanya yang sedemikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sebagai pendidik yang baik. Guru disamping selain harus menguasai materi yang diajarkan, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani.

Sifat dan kepribadian guru mempunyai pengaruh kuat terhadap diri murid dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani “ kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik”. Bila kecintaan terhadap guru bisa mengasah akal dan perilaku sedemikian rupa, maka penghormatan siswa terhadap guru akan membentuk pribadinya menjadi orang yang santun, tahu diri dan menghargai jasa pahlawannya yang jelas tidak mampu dinilai dengan harta. Peranan guru sangat penting sekali, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan

tersebut. Itulah sebabnya islam sangat menghargai dan menghormati guru dan orang-orang yang berilmu.³⁴

Tugas utama guru itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang sudah memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Jadi guru selain mengajarkan, mengarahkan, membimbing juga harus mempunyai profesionalitas kerja yang tinggi agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.³⁵

Guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib* terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 164)³⁶

Stelah melihat konsep tentang memuliakan guru sebagaimana diuraikan diatas maka ada beberapa inti pemikiran yang bisa diambil yaitu: karakteristik guru yang diusulkan oleh az-Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian, menjaga kebersihan hati, lebih berpengalaman dalam

³⁴ Hilyatus Saihat, *Konsep Memuliakan Guru Menurut al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-MUta'allim*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), hlm 47.

³⁵ Dr. Ali Mudlofir, M.Ag, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 3, hlm 120.

³⁶ Chaerul Rahman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2016), Cet. 3, Hlm. 23-24

hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan yang tinggi, baik social maupun spiritual dan penyabar. Sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin dan ditiru murid-muridnya dan lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan. Akan tetapi terdapat hal terpenting dalam pembahasan ini yaitu pernyataan al-Zarnuji yang tercantum diatas bahwa “Sesungguhnya guru yang mengajar seorang murid walaupun hanya satu huru dalam hal agama, maka dihukumi sebagai bapak dalam agama (Father Spritual)”. Artinya seorang murid jika menginginkan keberkahan ilmu dan kehidupannya didunia akhirat maka harus menghormati dan mengagungkan gurunya tersebut. Serta menghormati anak-anaknya, karena guru yang mengajarkan berbagai macam hal yang terkait urusan duniawi maupun akhirat.

C. Relevansi Memuliakan Ilmu dan Guru dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Syeikh Al-Zarnuji Dalam Kehidupan Sekarang Ini.

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Guru mempunyai dua pilihan terkait dengan tantangan globalisasi yang kian semakin maju yaitu berperan sebagai pemain dalam arus perubahan atau dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi.³⁷

³⁷ Kunandar, S.Pd, M.Si, *Guru Profesional*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. 8, hlm. 36-37.

Dengan perkembangan situasi atau kondisi saat ini menegaskan bahwa mutu itu dinamis, dan selalu mengikuti perubahan. Tokoh sentral yang paling berperan merubah kondisi sebagaimana disebutkan diatas tiada lain adalah guru. Gurulah yang paling bertanggung jawab akan hitam putihnya anak didik. Mengapa, karena guru sebagai transformator sangat mengetahui anak didiknya mau dibawa kemana, sesuai dengan potensi yang ditunjukkan anak didik setelah kurun waktu tertentu.³⁸

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang terus berkembang di era globalisasi ini, sekolah sebagai penghasil Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam proses peningkatan tersebut. Setiap sekolah dituntut untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agar lulusannya unggul dan dapat bersaing dengan lulusan Sekolah yang lain.

Sekolah yang unggul dilihat dari beberapa aspek, dua diantaranya adalah aspek akademis dan aspek non akademik. Aspek akademik dilihat dari beberapa indikator yaitu nilai yang diperoleh peserta didik ketika belajar disekolah, nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh prestasi, semakin tinggi nilainya maka prestasi peserta didik tersebut semakin baik pula.

Peserta didik selalu menginginkan peningkatan prestasi dalam pendidikannya, prestasi belajar ditentukan oleh proses belajar, semakin siswa senang belajar maka kemungkinan prestasinya juga baik. Gaya belajar adalah

³⁸ Agus Wibowo, M.Pd, Drs. Tamrin, M.M.P.d, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Cet. 1, hlm. 6

kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan di luar sekolah.³⁹

Lebih lanjut Guru adalah roh utama pendidikan, segenap karakter baik dan luhur harus dimilikinya. Meskipun di sisi lain guru tidak lebih dari manusia biasa yang bisa salah dan tidak lepas dari karakter-karakter buruk lainnya, sudah selayaknya karakter yang luhur dan mulia lebih dominan dimiliki dan lebih tampak dari pribadi seorang guru.⁴⁰

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh al-Zarnuji menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus dihormati dan dimuliakan tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun, bahwa hubungan yang menempatkan guru seperti itu, telah dirasakan sangat membunuh kreativitas murid. Karena mereka kehilangan daya kritis dan inovatifnya.

Model hubungan seperti itu bisa jadi sangat relevan bila diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu tasawuf. Tetapi dalam ilmu-ilmu lainnya yang membutuhkan banyak pertanyaan dan diskusi nampaknya tidak cocok bila menggunakan pola hubungan seperti itu. Ditambah lagi, bahwa termasuk dari menghormati guru adalah menghormati orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya, baik berupa anak atau kerabat lain. Pendapat ini,

³⁹ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di Smk Negeri 1 Saptosari" Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume I, No. II, Mei 2016, hlm. 128.

⁴⁰ Deny Setiawan dan Joni Siterus, "Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Batubara)" Cakrawala Pendidikan, Volume XXXVI, No. 1, Februari 2017, hlm.124.

nampaknya seperti dikatakan sebelumnya yang mendukung penghormatan yang lebih terhadap guru dan keluarganya.

Tidak hanya itu proses pembelajaran di Indonesia sekarang ini juga semakin berkembang diantaranya mulai diterapkannya pembelajaran aktif (*active learning*) di beberapa sekolah, pembelajaran aktif dapat didefinisikan sebagai berikut: Suatu aktivitas instruksional yang melibatkan para siswa di dalam mengerjakan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Pembelajaran aktif berlangsung ketika para siswa diberi kesempatan untuk lebih berinteraksi dengan teman sesama siswa maupun dengan guru perihal pokok bahasan yang sedang dihadapinya, mengembangkan pengetahuan dan bukan sekedar menerima informasi dari guru.

Di dalam suasana pembelajaran aktif maka guru bertindak sebagai fasilitator, bukan mendikte para siswa. Pada hakekatnya pembelajaran aktif (*mentally not physically*) memerlukan upaya intelektual, analisis, sintesis dan evaluasi, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Sasaran pembelajaran aktif adalah pengembangan keterampilan berpikir, bukan pemindahan informasi.⁴¹

Dari penjelasan di atas penulis menambahkan hal ini tidak bisa diterapkan di era zaman sekarang. Karena zaman sekarang dibutuhkan kecerdasan baik IQ maupun EQ, dan lain-lain. *ketawadhu'an*, sopan santun, tata krama, etika yang baik sudah sedikit bergeser. Artinya hakekatnya sama

⁴¹ Harsono, "Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi", Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia, Volume III, No.1, Maret 2008, hlm.5.

memuliakan guru seperti dulu akan tetapi pelaksanaan berubah yaitu tidak berlebihan, dan memandang apakah orang tersebut patut bagi kita untuk dimuliakan.

Akhir penjelasan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* juga memberikan kebebasan pada calon murid untuk menentukan sendiri mengenai materi, guru, dan teman. Ini merupakan relevansi pemikiran memuliakan ilmu dan guru dalam konteks kekinian. Dimana setiap murid bebas menentukan pilihannya. Tetapi ada batasan-batasan yaitu dengan melihat kondisi yang ada dan baikkah atau tidakkah etikanya.

